

**PIKADAWU : TRADISI MENANGKAL WABAH PENYAKIT
MASYARAKAT ETNIS BUTON CIA-CIA DI HUAMUAL SERAM
BAGIAN BARAT**

KASMAN RENYAAN

Dosen Pendidikan Sejarah STKIP Hatta Sjahrir Banda Naira

Email: kasmanrenyaan@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan tentang tradisi menangkal wabah penyakit menular oleh etnis Buton Cia-Cia di pantai barat Kecamatan Huamual, Seram Bagian Barat, mengenalnya dengan istilah *pikadawu*. Penelitian ini adalah penelitian budaya dengan pendekatan diskriptif analisis kualitatif. Data diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi dan wawancara menggunakan sistem *purposif sampling*, *internal sampling* dan *snowball sampling*. Selanjutnya data diolah dengan model analisis interaktif melalui tahap reduksi data, penjajian data, dan penarikan kesimpulan secara bersiklus sejak pengumpulan data lapangan hingga penulisan laporan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tradisi ritual adat ini dilaksanakan setiap pergantian iklim, yakni musim Timur ke Barat. Di antara pergantian iklim itu diawali masa pancaroba. Pada masa laut tenang itulah, *pikadawu* dilaksanakan oleh para tetua adat. Ritual *pikadawu* juga diyakini tidak hanya bermanfaat untuk menangkal wabah penyakit menular, tetapi juga dapat menolak bala, melindungi tanaman kebun, perahu layar atau kapal motor dari segala marabahaya, serta menjadi media yang dapat mengusir gangguan makhluk-makhluk halus yang menyebabkan seseorang kesurupan bahkan menjadi gila di dalam kehidupannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber mendapatkan informasi menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini.

Katakunci : *Pikadawu*, wabah penyakit, masyarakat, etnis Buton Cia-Cia.

PENDAHULUAN

Di akhir tahun 2019 dunia digegerkan dengan munculnya wabah penyakit menular yang mematikan. Wabah itu di kenal dengan istilah Covid-19 (*Corona Virus Disease*). Pandemi ini pertamakali muncul di Kota Wuhan, Tiongkok, kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia merasakan dampaknya. Gerakan untuk memutus mata rantai sebaran virus pun terus dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan mengarahkan sebagian besar anggaran negara untuk mengatasi wabah penyakit menular tersebut. Masyarakat juga merespon itu, dengan cepat tangkap, menjaga protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Termasuk respon dengan cara mempraktekan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat, terutama yang berhubungan dengan tradisi ritual menangkal wabah, penyakit menular. Agar terhindar dari sebaran virus yang mematikan itu. Adalah fakta yang menarik, bahwa respon masyarakat dalam upaya menangkal penyakit menular terjadi di kampung-kampung beretnis Buton Cia-Cia di pesisir pantai barat, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), Maluku pada 2020 lalu.

Fenomena menarik terjadi saat awal pandemi Covid-19 mulai melanda Maluku. Sekelompok orang tua mendatangi salah satu kios di kampung Amaholu, pada waktu tengah malam. Dengan nada suara yang terdengar agak panik. Mereka berkata kepada pemilik kios, akan membeli banyak telur ayam. Ketika itu pula pemilik kios bertanya kepada para pembeli, untuk apa membeli telur sebanyak itu? Dengan singkat mereka menjawab untuk menangkal penyakit. Selain itu di antara pembeli telur adalah “mama tua” aktor yang biasa melaksanakan tradisi prosesi ritual adat menangkal wabah di kampung tersebut.

Mama tua adat itu, juga memberitahu kepada penjual telur agar menyisahkan sebagian telur yang dijualnya untuk kebutuhan konsumsi keluarganya. Minimal mengonsumsi setiap orang, yakni satu butir telur malam itu juga, tanpa harus menunggu waktu pagi. Merespon ungkapan tersebut, orang tua sang pemilik kios seketika langsung menahan beberap buah telur dan tak mau lagi dijualnya kepada yang lain. Sementara itu di jalan raya sana, terdengar bunyi nyaring sepeda motor berlalu lalang seperti sedang balapan liar. Tidak seperti

malam-malam biasanya. Menurut sumber informasi, bahwa mereka berasal dari kampung tetangga, juga tujuannya untuk mencari telur ayam. Pasalnya stok telur ayam di sejumlah kios di kampung-kampung mereka telah habis diborong pembeli. Bahkan ada kios yang tak mau menjual telur ayam yang biasanya dipasarkan, hanya untuk mempersiapkan kebutuhan konsumsi keluarga mereka. Menurut kabar, bahwa mengonsumsi telur ayam malam itu dapat penangkal penyakit menular Covid-19. Pagi harinya *viral* di media sosial bahwa informasi tersebut *hoax*, namun terlanjur menyebar begitu cepat, sehingga banyak orang Buton di Maluku bahkan di luar daerah ini saning mengingatkan keluarganya agar mengonsumsi sebutir telur ayam matang sebelum fajar meyingsing.

Kejadian tersebut merupakan fakta sosial perilaku masyarakat yang memiliki kebudayaan, merespon fenomena alam yang terjadi disekitarnya. Meskipun di tengah derasnya arus teknologi digital, sebagai sumber memperoleh informasi yang terbaru, akurat dan terpercaya. Namun keganasan Covid-19 telah merubah pola pikir kebanyakan orang menjadi tidak rasional demi terhindar dari mara bahaya. Bagi mereka saat itu telur diyakini dapat melindungi mereka dari wabah penyakit dan segala marabahaya. Apalagi kabar angin itu menyiarkan bahwa penangkal virus corona adalah mengonsumsi sebutir telur.

Telur ayam sendiri merupakan media dalam prosesi ritual adat masyarakat etnis Buton Cia-Cia, yang biasanya digunakan untuk memberikan sesajian, menangkal penyakit dan menolak bala dalam istilah *pikadawu*. Itulah sebabnya, kesadaran mengonsumsi rebusan telur ayam tersebut, juga sebetulnya di dorong oleh perilaku religi atau emosi keagamaan.

Pada suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan ini, biasanya dialami oleh setiap orang, walaupun mungkin hanya berlangsung selama beberapa detik saja. Emosi itulah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat *religi*. Karena itulah, ahli Antropologi Inggris terkemuka Edwar Burnet Tylor (1832-1917), mengatakan manusia memiliki substansi yang sama, yaitu keinginan untuk untuk mengetahui keberadaan disekitarnya, sehingga berusaha memahami dan menjelaskan berbagai fenomena-fenomena aneh disekitarnya. Pada titik inilah, munculah keyakinan akan adanya sesuatu

yang dapat mengendalikan hidup manusia, sehingga dapat melakukan hal-hal yang bersifat religi atau laku sipiritual (Konjraningrat, 1997: 40). Agar kemalangan atau kesialan nasib dapat pergi menjauh, sehingga keberuntungan bisa mendekat. Salah satunya adalah memberikan sesajian atau saji-sajian (Giri, 2010: 7).

Pikadawu adalah tradisi masyarakat etnis Buton Cia-Cia dalam menangkal penyakit masal atau menolak bala. Tradisi leluhur ini hingga kini diyakini memiliki kekuatan *supranatural* yang juga dapat mengusir gangguan roh yang mendatangkan marah bahaya. Walaupun ada sebagian mereka telah meninggalkan tradisi ini. Namun masih ada pula sebagian yang lain, melestarikan dan melaksanakan ritual *pikadawu* pada setiap kali pergantian iklim. Karena itulah, studi ini lahir untuk mengungkap fakta sosial budaya masyarakat etnis Buton Cia-Cia di pantai barat Seram dalam merespon hadirnya mara bahaya yang dikenal dengan istilah *pikadawu*. Untuk menjelaskan itu diperlukan rumusan permasalahan tentang, apa itu *pikadawu*? Mengapa *Pikadawu* dapat menangkal Penyakit? Bagaimana respon masyarakat Etnis Buton Cia-Cia terhadap *pikadawu*?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kebudayaan dengan pendekatan diskriptif analisis kualitatif. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini yaitu *pikadawu* tradisi menangkal penyakit, dengan mengambil lokus penelitian di beberapa kampung-kampung Buton yang beretnis Cia-Cia di Kecamatan Huamual, Seram Bagian Barat. Kampung-kampung yang disebutkan tersebut dalam studi ini, hanyalah sebagian (sampel) dari etnis Buton Cia-Cia Wali Binongko dan Etnis Cia-Cia Kase dan Holimombo. Sumber informasi diperoleh dari hasil obserfasi dan wawancara dengan tua-tau adat di kampung-kampung yang beretnis Buton di Huamual dengan teknik bersifat "*purposif sampling*," dimana peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan mengerti tentang masalah yang sedang diteliti untuk menjadi sumber data. Porsudur penentuan informan menggunakan cara "*internal sampling*" yaitu penentuan informan yang mewakili dirinya, melalui pemikiran yang disampaikan sebagai suatu penjelasan

terhadap instrumen yang disampaikan kepadanya. Namun untuk memperkaya sumber data, terkait fokus permasalahan dimaksud, maka teknik *snowball sampling* juga digunakan sebagai cara memperoleh kedalaman data di lapangan. Di mana atas petunjuk seorang informan untuk menemui informan berikutnya yang memiliki pengetahuan terkait fokus penelitian, hingga mendapatkan data jenuh, artinya peneliti tidak mendapatkan informasi baru lagi. Data diolah dengan pendekatan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) melalui tahap reduksi data, penjajian data, dan penarikan kesimpulan secara bersiklus sejak pengumpulan data lapangan hingga penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pikadawu dalam istilah orang Buton Cia-Cia merupakan pengabungan dari dua suku kata yaitu *pika* dan *dawu*. *Pika* berarti melekat. Sedangkan *dawu* berarti bagian atau memberi. *Pikadawu* dapat diartikan suatu tradisi untuk memberikan makanan atau (sesajian) kepada roh-roh gaib. Tradisi ini telah “melekat” pada rona kehidupan masyarakat etnis Buton Cia-Cia dalam menolak bala, menangkal penyakit, melindungi kampung, tanaman (kebun), dan barang berharga seperti perahu (bangka), kapal motor dan barang berharga lainnya dari segala mara bahaya.

Walaupun banyak masyarakat telah meninggalkannya, namun belakangan masih saja ada sebagian orang Buton Cia-Cia lainnya, yang tetap setia melaksanakannya setiap pergantian iklim. Tradisi tersebut dianggap mempunyai kekuatan sacral, pasalnya tidak hanya berguna bagi individu, tetapi juga berlaku umum, yakni dapat melindungi masyarakat kampung dari segala macam mara bahaya. *Pikadawu* disepakati oleh masyarakat secara bersama-sama. Bentuk pelaksanaannya tetap tidak berubah dari generasi ke generasi, pada awal setiap pergantian iklim yakni dari musim timur ke musim barat. Biasanya di antara masa tradisi itu diawali pancaroba. Pada musim laut tenang itulah ritual sakral ini dilaksanakan.

Pikadawu pada setiap kampung yang berpenduduk etnis Buton Cia-Cia sangatlah beragam. Proses tahapan pelaksanaan ritual pun dilakukan berda-beda.

Baik tatacaranya, sesajianya, tempat dan waktu pelaksanaannya termasuk para pelaku ritualnya. Namun pada hakekatnya, setiap ritual *Pikadawu* yang dilakukan oleh orang Buton Cia-Cia, memiliki tujuan yang sama, agar individu atau masyarakat kampung bisa terhindar dari segala mara bahaya. *Pikadawu* dianggap mempunyai fungsi yang beragam, tidak hanya dilakukan untuk melindungi individu atau masyarakat dari wabah penyakit. Akan tetapi, juga dapat menolak bala, mengusir roh halus, dan untuk melindungi tanaman di kebun dari kerusakan yang disebabkan oleh roh yang dipercaya sebagai *opu wuta* (tua tanah) penunggu di kawasan kebun tersebut. Karena itu untuk menghindari gangguan-gangguan itu maka dilakukannya pikadawu, baik sebelum pembongkaran lahan maupun setelah masa panen.

Proses Pelaksanaan Ritual *Pikadawu*

Dalam memegang jabatan seseorang pemimpin pelaksana ritual *Pikadawu* di khususkan kepada orang-orang tertentu dalam masyarakat yaitu penghulu kampung atau tua-tua adat. Dikatakan khusus karena jabatan itu hanya bagi mereka yang bisa melaksanakannya. Bila berhalangan mengutus salah satu anggotanya atau keluarga yang juga dianggap mempunyai pengetahuan tentang ritual pikadawu untuk melaksanakannya agar ritual *Pikadawu* berjalan lancar.

Persiapan yang hendak dilakukan pada saat memasuki ritual *pikadawu* yaitu mama mama adat memberitahukan kepada masyarakat agar tidak berbuat keritbutan. Kemudian setiap anggota masyarakat diminta kerelaanya untuk menyumbangkan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan media ritual *Pikadawu*, seperti beras, telur ayam kampung, daun siri, siri pinang, rokok, uang koin dan lain sebagainya.” Tanpa ada unsur paksaan didalamnya. Hal ini dimaksudkan agar *pikadawu* bukan hanya menjadi tanggungjawab tua adat (individu), tetapi juga sebagai tanggungjawab kolektif masyarakat kampung. Namun semua dikerjakan dengan hati yang tulus dan ikhlas. Karena dengan keiklasan akan mendatangkan ketentraman dan kedamaian di dalam kampung. Berikut syarat-syarat khusus *pikadawu* yaitu:

- a. Empat buah ketupat yang berukuran kecil

- b. Satu buah telur ayam kampung yang sudah matang dibelah menjadi empat
- c. Empat siur daun siri
- d. Empat buah pinang
- e. Empat uang koin pecahan seratus rupiah
- f. Empat batang tembakau yang sudah digulung atau rokok
- g. Air yang disediakan dengan tempat minum.

Persyaratan yang serba empat ini dalam Bahasa Cica-Cia berkaitan dengan istilah “*Alam pato wala*” empat atau arah mata angin yang juga sama dengan empat nazhar (istilah mereka, bukan dalam pengertian Islam). Syarat-syarat itu, mempunyai tujuan dan manfaat tersendiri untuk kebutuhan *pikadawu*. Melalui pemahaman tua-tua adat mempercayai, bahwa kehidupan alam gaib yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus sama dengan kehidupan manusia di dunia nyata ini. Karena itu, perlu ada keseserasian kehidupan. Wabah penyakit menular seperti Kolera, TBC, Malaria, dan sebagainya, hal ini diyakini oleh masyarakat etnis Cia-Cia didatangkan oleh roh yang disebut *Kalelei*. Makhluk halus penunggu kampung, yang dapat menyebabkan penularan penyakit sebagai bentuk peringatan agar masyarakat tidak melanggar norma dan adat istiadat yang berlaku di kampung tersebut. *Kalelei* dipercayai oleh orang Buton Cia-Cia sebagai arwah para leluhur yang datang setiap musim pancaroba atau masa transisi dari Musim Timur ke Musim Barat. Karena itulah perlu disambut dengan ritual adat *pikadawu*.

Musim pancaroba dalam perkiraan iklim, biasa ditandai dengan tingginya frekuensi badai, hujan sangat deras disertai guruh, serta angin yang bertiup kencang yang berdampak pada sistem kekebalan tubuh manusia menurun, sehingga menyebabkan frekuensi orang yang menderita penyakit meningkat. Maka sebelum kedatangan *kalelei* di musim pancaroba masyarakat mempersiapkan diri untuk menyambutnya dengan memberikan sesajian terlebih dahulu.

Kedatangan *Kalelei* dapat diketahui oleh tua-tua adat masyarakat etnis Buton Cia-Cia melalui sebuah mimpi dari salah seorang dari istri Penghulu Kampung. Mimpi itu biasanya ada disetiap masuknya musim pancaroba. Dalam mimpi itu seperti diceritakan, hadir dalam wujud kapal besar yang singgah di

kampung, bila tidak diberi bekal, maka kapal tersebut tidak dapat melanjutkan pelayaran dan tetap berlabu di pelabuhan kampung tersebut. Karena itulah, perlu diberikan perbekalan agar berlayar meninggalkan kampung tersebut.

Tatacara dan Tempat Pelaksanaan Ritual *Pikadawu*

Setiap kampung Buton etnis Cia-Cia, di pesisir barat Seram Bagian Barat, ketika menyelenggarakan ritual *Pikadawu* hingga paru abad ke-20, mempunyai tempat dan tata cara yang berbeda-beda. Akan tetapi, memiliki maksud dan tujuan yang sama. Tempat pelaksanaan ritual biasanya dilakukan di empat sudut kampung, yang dimulai dari satu sudut ke sudut lainnya, ibarat sebuah bangunan kubus terdiri dari beberapa sisi. Oleh masyarakat tetua adat mengenalnya, *patowala pato singku* (sudut empat), yang dimaknai dengan empat arah mata angin Timur, Barat, Utara dan Selatan. Cara *patowala walapato singku* ini, betalian pula dengan makna membuat pagar berkebun bagi masyarakat etnis Buton etnis Ci-Cia. Ketika awal mengerjakan pagar kebun, maka pagar (*wala*) dimulai dari sudut (*singku*) ke sudut lainnya hingga selesai. *Wala*, terdiri dari empat sudut, yakni Utara, Selatan, Barat dan Timur. Karena itulah, istilah *wala* dan *singku* yang ditambah dengan angka empat dalam *pikadawu* menjadi ungkapan untuk memulai ritual dengan cara “*pato wala pato singku*” yang memiliki makna yang mendalam bertalian langsung dengan keberlangsungan kehidupan mereka. Pada posisi ke empat sudut-sudut kampung tersebut biasanya menjadi tempat ritual dikerjakan dan sesajian diletakan oleh tetua adat.

Konsep *alam pato wala*, dalam ritual tersebut juga dimaknai sebagai empat alam yang dilalui manusia dalam menjalani kehidupannya. Mulai dari alam kandungan (ibu), alam dunia, alam kubur, hingga alam barza tempat manusia akan abadi diakhirannya nanti. Makna simbolik *alam pato wala* (empat alam) ini, juga berhubungan dengan proses penciptaan manusia yang sama halnya dengan alam, hadir dari unsur api, angin, air dan tanah,. Karena itu manusia harus berusaha hidup harmonis dengan alam semesta.

Pikadawu dilakukan di empat sudut kampung, diyakini *Kalelei* akan datang dari empat sudut kampung mengikuti empat arah mata angin muson Timur, Barat, Selatan dan Utara. Ini tentunya disetiap ke empat sudut kampung harus

disiapkan sesajien, sehingga di waktu roh pengganggu hadir ke kampung, maka akan menjumpai bagiannya. Akan tetapi, bila wabah tetap masuk ke kampung dan bertahan lama, makan di dalam kampung itu di anggap kotor akibat ada orang yang melanggar adat dan banyak berbuat dosa, seperti berbuat zina, judi, dan mabuk-mabukan, dimana aktor yang melanggar norma adat istiadat dan agama itu pelakuknya diketahui. Untuk membersihkan kampung dari perbuatan itu, maka dilakukan ritual adat *pikadawu*. Caranya adalah dengan melayarkan perahu-perahu mungil di laut yang diberi sesajian dan mantra, dengan keyakinan bahwa roh-roh pengganggu itu pun ikut seta berlayar bersama perahu tersebut. Antara lain dengan cara itulah wabah penyakit dapat diatasi, demikian pula marabahaya lainnya (Hamid, 2011: 64).

Pandangan Masyarakat Etnis Buton Cia-Cia

Pikadawu ditengah pemahaman Islam yang modern, menuai pro dan kontra di masyarakat, meskipun sebagian yang lain ingin tetap melaksanakan ritual ini, tetapi sebagian yang lain pula menolak melaksanakan ritual ini. Akan tetapi, tradisi itu tak lantas membuat ritual sakral ini hilang dari rona kehidupan etnis Buton Cia-Cia. Bagi sebagian kalangan berpendapat, pelaksanaan ritual *pikadawu* sekarang dianggap tidak penting, karena perbuatan tersebut dianggap syirik dan bertentangan dengan syariat Islam. Namun bagi orang yang masih melestarikan tradisi ini, dianggap sebagai *alternativ* untuk melindungi masyarakat kampung. Pasalnya dianggap mempunyai kekuatan yang dapat menyembuhkan orang sangkit dan mengusir wabah penyakit.

Bagi orang Buton Cia-Cia yang masih mepercayai *pikadawu* menyakini, bahwa *Pikadawu* adalah cara yang ampuh mengusir wabah penyakit. Demi kebaikan orang banyak, tradisi *pikadawu* bagi sebagian dari orang Buton Cia-Cia, harus dipertahankan. Namun lain lagi dengan pendapat Informan U.H, (Wawancara di Dusun Amaholu, 23 Juli 2011), yang menganggap *pikadawu* merupakan tradisi umat Hindu-Budha dahulu jauh sebelum orang Buton memeluk Islam. Karena itu, tradisi ini dianggap sebagai perbuatan yang menyekutukan Allah SWT atau *syirik*. Ia berpendapat, setiap penyakit yang diturunkan Allah

SWT pasti ada obatnya. Karena itu, tidaklah pantas berharap keberkahan dari berikut sesajian yang dipersembahkan itu. Sebagian informan yang lain menyanggah bahwa pandangan tersebut dengan alasan bahwa Islam menganjurkan untuk melakukan hal-hal kebaikan. *Pikadawu* bukan bermaksud jahat. Akan tetapi, justru menolong masyarakat dari berbagai mara bahaya yang didatangkan oleh roh-roh jahat. Hal ini tercermin dari prosesi pelaksanaan ritual yang juga mengharapkan pertolongan Allah SWT. Di mana sebelum melakukan ritual *pikadawu* terlebih dahulu, melakukan tahlilan dengan bacaan Al-Quran yang pada prinsipnya mengharapkan perlindungan dan mendapat pertolongan dari Allah SWT dari gangguan makhluk gaib yang mendatangkan mara bahaya tersebut.” (Wawancara: W.J. di Dusun Amaholu, 24 Juli 2011).

Sejalan dengan pandangan tersebut Sholikin (2010: 14) mengatakan, ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat. Dimana esensi ajarannya sudah *include* (termasuk) dalam tradisi masyarakat setempat. Diwujudkan dalam aspirasi Islam atas berbagai ritual dalam kehidupan masyarakat.

Pada kenyataannya masyarakat mulai meninggalkan tradisi tersebut akibat dari perubahan pola pikir melalui transpormasi pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola pikir tersebut kata Suradi (1981: 1-2), berada pada titik di mana masyarakat yang telah maju, norma dan nilai-nilai tradisi kehidupan dipelajari melalui jalur pendidikan baik secara formal maupun secara nonformal guna mempersiapkan diri sebagai masyarakat yang menguasai keterampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap dewasa. Pelaksanaan upacara tradisional itu penting artinya bagi pemulihan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai penyekoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun. Para leluhur menciptakan upacara tradisi tertentu dengan maksud mulia. Selain untuk menghormati para pendahulu, tentu saja dimaksudkan sebagai modal sosial agar kehidupan senantiasa tertib dan damai atau guyub rukun, gotong royong, kebersamaan serta menjalani kehidupan yang sangat demokratis (Giri, 2010 : 8).

Catatan Akhir: Memakai Tradisi *Pikadawu*

Pikadawu sebagai bagian dari tradisi orang Buton Cia-Cia menjadi sakral dan diyakini dapat melindungi masyarakat dari wabah penyakit dan segala bentuk mara bahaya. Wabah penyakit menular yang dipercayai oleh mereka disebabkan karena gangguan-gangguan makhluk halus atau roh penyebar penyakit (*Kalelei*), roh tuan tanah (*ompu wuta*) maupun hantu laut (*anculao*). Tradisi leluhur ini mulai dilaksanakan sejak berada mereka berada di tanah Buton, Sulawesi Tenggara, hingga generasi mereka migrasi ke pantai barat Seram, Maluku. Terutama untuk menakal penyakit dan mengusir gangguan makhluk halus yang merasuki seseorang atau kelompok di dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, budaya ini tetap dilestarikan oleh sebagian orang sebagai bentuk dari kearifan lokal *religious* mereka.

Pikadawu sebagai bagian dari budaya etnis Buton Cia-Cia dewasa ini, mulai terjadi pergeseran makna dan banyak disalah tafsirkan. *Pikadawu*, yang dulu dianggap sakral dan menjadi media menangkal penyakit dan segala marabahaya kini dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan primitif serta ketinggalan zaman. Meskipun sebagian yang lain masih mengsakralkannya. Budaya yang sudah dianggap primitif ini, fakta sosialnya masih saja dilakukan oleh generasi mereka ketika dalam kondisi mendesak dan terdesak. Misalnya, saat terjadinya kesurupan masal di suatu tempat tertentu di kampung mereka, termasuk di lembaga pendidikan. Kesurupan masal yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah biasanya diatasi dengan *Pikadawu*, untuk mengusir roh-roh jahat. Tentunya, dengan cara dan model yang berbeda, tergantung pada budaya masyarakatnya.

Dasar dari pelaksanaan *Pikadawu* adalah kepercayaan terhadap segala segala tindakan yang dilakukan itu adalah benar. Kepercayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta dan erat kaitannya dengan pengertian kebenaran bahwa segala sesuatunya yang ada di dunia ini ada yang menciptakannya. Olehnya itu, segala aktifitas manusia berkaitan dengan *religi* didasarkan pada suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan (*relegionus emotion*) (Widagho, dkk, 2003:162).

Pada suatu gentaran jiwa biasanya dialami oleh setiap orang, walaupun mungkin hanya berlangsung selama beberapa detik saja. Emosi itulah yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat *religi*. Termasuk suatu tindakan ritual *pikadawu*. Aktor pelaksana ritual *pikadawu* sebenarnya didorong oleh suatu gentaran jiwa, sehingga dapat melakukan ritual yang sakral itu. Mulai dari pelakunya, benda ritualnya, sampai pada waktu dan tata cara pelaksanaan ritualnya, menjadi hal yang dikeramatkan. Manusia yang takut menghadapi kritis dalam hidupnya, tak akan mampu menjelaskan gejala dengan akalinya. Manusia pun percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam sehingga melakukan hal-hal yang bersentuhan dengan religi. Karena itulah, Konjaraningrat (1997:202) mengatakan, manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia, menguni alam tempat tinggal manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyebahannya yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sesajien, korban, dan sebagainya. Semua itu dilaksanakan agar terhindar dari segala mara bahaya dan memperoleh kedamaian hidup.

KESIMPULAN

Pikadawu adalah bagian dari tradisi masyarakat etnis Buton Cia-Cia di pantai barat Seram, Maluku. Tradisi leluhur mereka yang dahulu dilaksanakan sejak berada di tanah Buton dan dilestarikan hingga saat ini. Kehadiran dan terbentuknya pemukiman masyarakat beretnis Buton Cia-Cia di kawasan itu sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga turut membawa serta tradisi leluhurnya. Tradisi ini telah menegaskan eksistensi Buton sebagai suku bangsa pelaut. Karena hanya suku bangsa baharilah yang akan cenderung melakukan ritualnya ke laut. Prosesi *Pikadawu* menggunakan media perahu-perahu (kabang-kabangka) mingil yang diberi bekal (sesajien) lalu dilayarkan ke laut lepas setelah diberi mantra diyakini menjadi cara untuk mengusir atau melayarkan wabah dari kampung halaman mereka. Meskipun sebagaimana masyarakat etnis Buton Cia-Cia khususnya generasi milenial saat ini telah meninggalkan itu, tetapi masih banyak pula orang tua masih berpegang teguh pada warisan budaya leluhur mereka.

Pikadawu dapat diinterpretasi sebagai kulturasi kebudayaan Islam dan ritual adat Buton Cia-Cia. Hal ini tercermin dari para aktor yang melaksanakan ritual tersebut. Mereka terdiri dari orang-orang pilihan, yang kesehariannya taat menjalankan perintah agama Islam, seperti Imam mesjid dan tokoh masyarakat yang dituakan di dalam lingkungan masyarakat kampung. Bacaan ritual ritual *pikadawu* selain menggunakan *batata* (bahasa asli) Buton Cia-Cia, juga menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Quran dalam prosesi tahlilan. Aktor yang melaksanakan ritual tersebut juga pada prinsipnya meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar masyarakat terhindar dari bahaya wabah dan mara bahaya, selamat dari gangguan roh-roh jahat penunggu kampung.

Pikadawu telah mendorong solidaritas sesama warga dalam kehidupan sosial. Saling tolong-menolong dalam hal berbuat baik tercermin sebelum pelaksanaan ritual *pikadawu*. Biasanya warga diminta kerelaanya untuk menyumbang kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut dengan alat kelengkapan ritual. Larangan untuk tidak berbuat keributan di kampung saat masa ritual berlangsung merupakan bentuk perhatian kepada masyarakat untuk tetap tenang dan tidak panik ketika menghadapi wabah. Larangan tersebut dimaknai sebagaimana anjuran Rasulullah SAW, untuk berdiam diri dan tidak keluar meninggalkan Negeri bila sedang menghadapi wabah. Secara medis, faktanya sangat bermanfaat untuk memutus mata rantai sebaran penyakit menular.

Pikadawu mulai ditinggalkan masyarakat akibat dari terjadinya pergeseran nilai-nilai dan memaknai budaya. Faktor Agama, pendidikan, lingkungan sosial dan transformasi media sosial dan berbagai informasi membuat sebagian besar menganggap *pikadawu* hanyalah kepercayaan tradisional yang semetinya tidak layak lagi dilaksanakan di era saat ini. Transformasi budaya dan informasi yang serba digital, mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, telah merubah mindset berfikir sebagian masyarakat bahwa *pikadawu* merupakan manifestasi dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang sering dilaksanakan oleh para nenek moyang terdahulu. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa *pikadawu* merupakan warisan leluhur etnis Buton Cia-Cia berbentuk budaya tak benda, sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia sekarang dan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Giri, Wahana. 2010. *Sesajien dan Ritual Orang Jawa Upacara Tradisi dan Ngalab Berkah Tinggalan Para Leluhur yang Unik*. Jogjakarta: Nasari.
- Farid, Muhammad. 2020. *Tanabanda: Esai-Esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Banda Naira*. Penerbit Sintesa Propehtica, Yogyakarta
- _____. 2017. *Studi Masyarakat Banda Naira: Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis*. PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira, Volume 3, Februari 2017
- Hamid, Abd. Rahman, 2011. *Orang Buton Suku Bahari Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, Jilid II, Cet. Kelima. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohindi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sholikin, Muhamad. 2010. *Ritual dan Taradisi Islam Jawa*. Jogjakarta. Nasari.
- Suradi. 1981. *Upacara Tradisonal daerah Maluku*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Suwardi, Endaswara. 2003. *Metode Penelitian Kebudyaan*. Yogyakarta : Gadjadja Mada University Press
- Thohir, Mudjahirin. 1999. *Selamatan Rasulan: Simbol dan Pemaknaannya*. Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran. Semarang: Bendera.
- Widagho,Djoko dkk. 2003. *Ilmu Budaya Dasar untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Matakuliah Dasar Umum (MKDU)*. Jakarta: Bumi Aksara.